

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah. Menurut Hurlock (2006, hlm. 212) masa remaja disebut sebagai masa badai dan tekanan karena ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi meningkat terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan harus menghadapi kondisi serta harapan baru sehingga menyebabkan remaja gagal dalam mengatasi masalahnya. Hall (dalam Gunarsa, 2010) juga menyebutkan, masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Dengan demikian, remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja dihadapkan pada kekecewaan dan penderitaan, krisis penyesuaian dan pertentangan-pertentangan, konflik meningkat, masalah percintaan, khayalan dan cita-cita, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Masa krisis pada remaja terjadi saat remaja harus menemukan identitas dan mengembangkan potensi dengan tepat. Erikson (dalam Santrock, 2007) berpendapat, masa remaja ialah masa berkembang identitas. Pencarian identitas menjadi sesuatu yang sulit bagi remaja karena adanya perubahan sosial dan historis. Desmita (2007, hlm. 214) juga menyebutkan, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak, dan kepekaan kepada perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka selama proses pembentukan identitas remaja mungkin lebih menderita dibandingkan dengan masa-masa lain. Kondisi menderitanya remaja terjadi sebagai akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*). Proses pencarian identitas pada remaja menyebabkan remaja mengalami tekanan dan penderitaan.

Keadaan remaja saat mengalami tekanan memang sulit dihindari, tetapi remaja yang memiliki resiliensi akan mampu mengatasi beragam persoalan dengan caranya sendiri. Menurut Reivich dan Shatte (2002, hlm. 3-4), resiliensi merupakan

kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif saat mengalami kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Ifdil dan Taufik (2012) juga menyebutkan, resiliensi yaitu kapasitas dalam diri individu yang digunakan untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, kemudian menggunakan kondisi tidak menyenangkan sebagai sesuatu untuk memperkuat diri sehingga dapat diubah menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi. Dengan demikian, adanya resiliensi dalam diri remaja mampu mengubah permasalahan yang dialami menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Individu yang resilien tidak hanya mampu kembali pada keadaan normal, melainkan sebagian dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya.

Banyak remaja yang tidak berhasil mengatasi masalah karena tidak adanya resiliensi pada diri individu sehingga berakhir pada perilaku yang negatif atau sering dikenal dengan kenakalan remaja. Kevin (dalam Yunica, 2015) dalam penelitian menyebutkan, mayoritas anak yang berjuang setiap hari dengan tekanan teman sebayanya berujung pada obat-obatan, alkohol, dan membuat pilihan yang merusak dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Castro, dkk (2011) pada 937 orang siswa di Texas Selatan yang mengikuti acara berbasis kecerdasan emosional hasil pretesnya menunjukkan, terdapat 25% remaja menunjukkan resiliensi dengan kategori *under-average*, 57% diantaranya berada pada kategori *average*, dan sisanya 18% berada pada kategori *above-average*. Sari, dkk. (2017) juga melakukan penelitian pada remaja dengan perawakan pendek (*stunting*). Hasil penelitian menunjukkan 53.8% dari partisipan sudah memiliki resiliensi tinggi tetapi masih terdapat 46.2% partisipan yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Menurut Grotberg (dalam Dewi, 2004), individu yang resilien (memiliki resiliensi) adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, kemampuan untuk bangkit dari masalah dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan mudah mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan inisiatif, serta memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Individu yang resilien tidak akan terlalu terlarut terus-menerus dalam masalah yang dihadapinya. Namun, tidak berarti individu yang

resilien tidak merasakan emosi negatif, seperti khawatir, takut, sedih, marah, dan kecewa. Individu resilien tetap merasakan emosi, tetapi memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya lalu bergerak bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada Bulan November 2019 dan catatan kasus siswa di SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan terdapat siswa yang terindikasi kurang memiliki resiliensi. Faktanya terlihat dari perilaku siswa seperti sering mengeluh apabila diberikan tugas oleh guru, mengeluh saat dilaksanakan ujian, mengeluh saat diadakan pergantian posisi duduk di kelas, mudah marah sehingga sering berkelahi, tidak mengerjakan tugas karena merasa tidak ada motivasi belajar, tidak masuk sekolah karena merasa terpuruk oleh masalah yang dihadapi sehingga berusaha mencari cara lain yang dianggap lebih menyenangkan dan dapat melupakan masalah yang terjadi pada dirinya. Misalnya, bermain *games* tanpa mengenal waktu, berkumpul dan melakukan perilaku negatif bersama teman-teman, seperti merokok dan minum minuman keras.

Resiliensi remaja yang rendah dipengaruhi oleh keluarga. Ekasari dan Andriyani (2013) menyebutkan, remaja yang memiliki struktur keluarga lengkap, yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak akan mudah dalam mengembangkan resiliensinya. Sebaliknya, ketidakutuhan keluarga akan menghambat tumbuh kembang resiliensi. Tidak hanya struktur keluarga, aspek keluarga juga terkait dengan dukungan keluarga disaat remaja menghadapi tekanan. Keterkaitan emosional dan batin di antara anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan pemulihan individu ketika dihadapkan pada tekanan (Reivich dan Shatte, 2002). Keterikatan para anggota keluarga sangat memengaruhi pemberian dukungan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah agar dapat pulih dan memandang kejadian buruk dengan objektif. Raisa (2016) juga menyebutkan, komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahannya. Monks (2004) menyatakan, kualitas hubungan antara anak dengan orang tua memegang peranan penting. Dukungan dan pertalian antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan memunculkan kedekatan di antara keduanya.

Masih terdapat remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya, yaitu keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*). Zuraidah (2016) mengungkapkan istilah *broken home* untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat tidak adanya kepedulian orang tua dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi memberikan perhatian pada anak-anaknya pada masalah yang terjadi di rumah, di sekolah, perkembangan pergaulan di masyarakat. Willis (2008) juga mendefinisikan *broken home* sebagai keluarga yang retak karena perhatian keluarga yang hilang atau kasih sayang orang tua yang kurang yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Zuraidah (2016) menyatakan:

“dampak tingkah laku remaja dari keluarga *broken home* antara lain dapat mengalami tekanan mental yang berat, sensitif (mudah tersinggung), menunjukkan sikap berontak dan kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab dalam keluarga. Di lingkungan, anak menjadi merasa malu dan rendah diri pada orang disekitar karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan *broken home*. Di sekolah, selain menjadi bahan bicaraan teman sekitar, proses belajar juga terganggu karena pikiran tidak terkonsentrasi ke pelajaran. Anak menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang penyendiri serta suka melamun. Pikiran dan bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah-olah menyebabkan keluarganya seperti itu”.

Karina (2014) melakukan penelitian di Malang pada 72 remaja berusia 12-22 tahun yang kondisi orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi yang cenderung rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani dan Susandri (2018, hlm. 381) yang meneliti pada 10 anak *broken home*, dari 10 anak, mayoritas memiliki resiliensi rendah dan memiliki aspek *causal analysis* yang rendah. Nisa dan Muis (2016) menyatakan, seseorang dengan resiliensi rendah menunjukkan perilaku yang tertutup dengan orang lain dan lebih memilih untuk menghindari masalah yang sedang dihadapi.

Koordinator guru bimbingan dan konseling di SMA Pasundan 8 Bandung menyatakan, sekitar 50% siswa yang bermasalah dan diundang untuk melakukan konseling adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, baik yang disebabkan karena orang tua siswa bercerai, meninggal, ataupun kesibukan orang tua yang menyebabkan anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dan kasih

sayang sebagaimana siswa pada umumnya. Siswa merasa sudah diabaikan dan pada akhirnya melakukan apapun yang diinginkan termasuk perilaku negatif yang merugikan diri sendiri. Perilaku negatif siswa *broken home* merupakan sebuah bentuk pelarian dari tekanan yang dialaminya. Misalnya, sering terlambat sekolah, mendapatkan nilai rendah, merokok, minum minuman keras, bahkan pergaulan bebas. Individu yang berasal dari keluarga *broken home* akan mencari cara agar dapat melupakan tekanan yang dialami dan bersikap bebas karena merasa sudah tidak ada yang memperhatikan lagi. Siswa yang memiliki resiliensi akan tenang saat mengambil keputusan dan terbuka kepada orang lain untuk berbagi masalah yang sedang dihadapi. Melihat permasalahan yang dialami siswa *broken home*, perlu adanya pengembangan dan ketahanan emosional pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang dapat dicapai dengan adanya resiliensi.

Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada siswa *broken home* kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun program bimbingan dan konseling agar siswa yang memiliki tekanan karena ketidakutuhan keluarga atau konflik dapat memiliki resiliensi dan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon tekanan yang dialami dengan cara yang sehat dan produktif. Remaja yang resilien akan memiliki pengetahuan tentang cara mengembalikan mental dari suatu tekanan yang dialami dan diubah menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Remaja yang resilien akan membuat kemajuan secara cepat dan terus menerus karena remaja akan mampu bersikap fleksibel, cerdas, kreatif, secara cepat menyesuaikan diri, sinergi, dan belajar dari pengalaman. Bagi remaja yang resilien, kegagalan bukan akhir kehidupannya, tetapi terdapat makna dari suatu kegagalan dan menjadikan kegagalan yang dialami sebagai batu loncatan untuk menjadi lebih baik.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi resiliensi adalah keluarga. Struktur keluarga yang lengkap, adanya perhatian dan kasih sayang akan membantu individu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Namun, siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, baik disebabkan karena orang tua bercerai,

Winda Aprillia, 2020

GAMBARAN RESILIENSI SISWA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meninggal, ataupun perhatian yang kurang akan memiliki tekanan yang lebih sulit dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Keluarga yang seharusnya menjadi faktor pendukung individu dalam mengatasi kesulitan justru menjadi tambahan tekanan bagi siswa *broken home*. Akibatnya, banyak siswa *broken home* menunjukkan perilaku menyimpang, seperti tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah, merokok, minum-minuman keras bahkan sampai pergaulan bebas. Perilaku negatif dari siswa *broken home* disebabkan karena adanya kecenderungan resiliensi yang kurang pada diri siswa.

Bimbingan dan konseling diharapkan dapat memfasilitasi siswa *broken home* agar terhindar dari perilaku menyimpang dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal terlepas dari tekanan-tekanan yang dimilikinya. Layanan diberikan dalam bentuk program bimbingan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home*. Dengan demikian, penelitian difokuskan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada siswa *broken home* dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada pertanyaan berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran resiliensi siswa *broken home* Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.2.2 Seperti apa implikasi gambaran resiliensi siswa *broken home* terhadap program bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh gambaran resiliensi siswa *broken home* dan mengetahui implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan secara empirik tentang:

- 1.3.2.1 gambaran resiliensi siswa *broken home* Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020;

Winda Aprillia, 2020

GAMBARAN RESILIENSI SISWA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2.2 implikasi gambaran resiliensi siswa *broken home* terhadap program bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi program studi bimbingan dan konseling khususnya tentang gambaran resiliensi siswa *broken home* dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling/konselor mengenai gambaran resiliensi siswa *broken home* dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, membahas teori-teori mengenai konsep resiliensi, konsep siswa *broken home*, konsep program bimbingan dan konseling, hasil penelitian terdahulu, dan posisi teoretis.

Bab III Metode Penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan perumusan program sebagai implikasi gambaran resiliensi siswa *broken home*.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, memaparkan simpulan penelitian dan rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.